

KONSELING SEBAGAI SUATU SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH

Abror Sodik

Abstrak

Konseling sebagai inti atau jantung dari program bimbingan merupakan bagian integral atau salah satu komponen di dalam sistem pendidikan sekolah. Untuk memahami secara mendalam fungsi konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sekolah, konseling itu sendiri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu konselor, klien, tujuan konseling, teknik konseling, dan suasana lingkungan. Apabila unsur-unsur tersebut dikaji mendalam, dapat menghasilkan sembilan langkah pokok yang merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam proses konseling, yaitu: kelengkapan subjek pengubah (konselor), hubungan awal antara konselor dengan klien, pengkajian keadaan klien, penetapan apa yang perlu diubah, penetapan tujuan perubahan, rencana usaha pencapaian tujuan, pelaksanaan usaha, penilaian dan penerimaan umpan balik, dan tindak lanjut. Dengan penerapan secara sistematis kesembilan langkah pokok tersebut dalam keseluruhan proses konseling, memungkinkan konselor dengan efektif dan efisien dapat membantu klien memikirkan jalan keluar atau alternatif bantuan yang sesuai dengan keadaan dan kompleksitas masalah kliennya.

Kata kunci: *Layanan Konseling, Sistem Pendidikan Sekolah*

A. Pendahuluan

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah pemberian bantuan melalui layanan konseling merupakan bagian yang sangat penting. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Mortensen dan Schmuller bahwa "*konseling adalah jantung hatinya program bimbingan*".¹ Oleh karena itu, para petugas bimbingan dan konseling di sekolah perlu memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan konseling dengan sebaik-baiknya.

Proses pendekatan dalam konseling adalah merupakan suatu proses usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai di sini adalah perubahan dalam diri klien, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan klien itu dapat menerima dan mewujudkan dirinya secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri.

¹Mortensen, Donal G. dan Allen M. Schmuller, *Guidance in To Day's School*. (New York: John Wiley dan Sons. Inc, 1976), hlm. 56.

Terkait dengan konseling sebagai suatu sistem pendidikan sekolah, maka berikut ini akan dikemukakan tentang pengertian sistem, kedudukan bimbingan dan konseling di dalam sistem pendidikan sekolah, unsur-unsur konseling sebagai suatu sistem, dan keterpaduan konseling sebagai suatu sistem.

B. Pengertian Sistem

Menurut Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, sistem adalah seperangkat unsur yang secara terarur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.² Menurut Made Pidarta, mendefinisikan sistem sebagai strategi yang menyeluruh atau rencana yang dikomposisi oleh suatu set elemen mempresentasikan kesatuan unik, masing-masing elemen mempunyai tujuan tersendiri yang semuanya berkaitan terutama dalam bentuk yang logis.³ Sedangkan menurut Umar Tirtarahardja, dkk. mendefinisikan sistem sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah komponen. Komponen tersebut satu sama lain saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen itu terarah pada pencapaian suatu tujuan.⁴

Dari pengertian sistem-sistem tersebut, apabila dikaji secara komparatif mengandung persamaan yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Sistem merupakan suatu kesatuan dan berstruktur.
2. Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang saling berhubungan dan berpengaruh.
3. Masing-masing unsur mempunyai fungsi tertentu dan secara logis bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan.

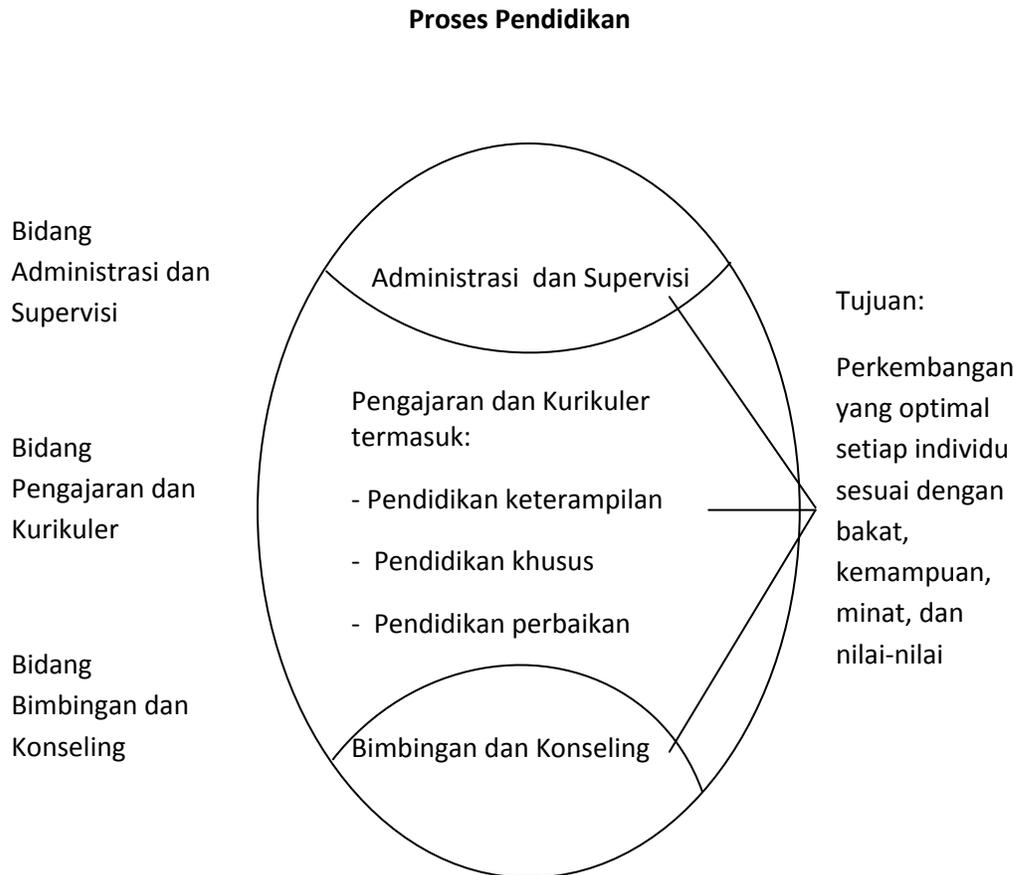
C. Kedudukan Bimbingan dan Konseling di Dalam Sistem Pendidikan Sekolah

² Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hlm. 38.

³ Made Pidarta, *Perencanaan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: P2LPTK, 1988), hlm. 13.

⁴ Umar Tirtarahardja, dkk., *Dasar-dasar Kependidikan*. (Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang, 1992), hlm. 8.

Mengenai bagaimana kedudukan bimbingan dan konseling di dalam sistem pendidikan sekolah, dapat dilihat dari bagan yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller,⁵ sebagai berikut :



Dari bagan tersebut, tampak bahwa bimbingan dan konseling merupakan usaha pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan sekolah. Hal ini dikukuhkan pula dengan dimasukkannya bimbingan dan konseling menjadi bagian dari kurikulum sejak diberlakukannya Kurikulum 1975.⁶ Oleh karena itu, bimbingan dan konseling mempunyai layanan-layanan khusus yang berfungsi memperlancar

⁵ Mortensen dan Schmuller, *Guidance in To Day's School*, hlm. 7.

⁶ Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, *Tehnik dan Laboratorium Konseling* , hlm. 40.

pencapaian tujuan pendidikan sekolah. Sebagai contoh keterkaitan antara unsur bimbingan dan konseling dengan unsur administrasi atau supervisi dan unsur pengajaran atau kurikulum di dalam proses pendidikan sekolah secara singkat dapat dijelaskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Soli Abimanyu dan M.Thayeb Manrihu,⁷ yaitu sebagai berikut:

1. Keterkaitan antara Unsur Bimbingan dan Konseling dengan Unsur Administrasi atau Supervisi

Yang dimaksud dengan unsur administrasi atau supervisi di sini bukan unsur bidang tata usaha persekolahan (hal-hal yang dikerjakan di kantor tata usaha), melainkan yang dimaksud adalah kepala sekolah dengan kepemimpinannya. Tugas pokok kepala sekolah adalah merencanakan keseluruhan program pendidikan di sekolah, mengkoordinasikan semua kegiatan pendidikan supaya tujuan institusional tercapai dan mengawasi pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan itu.

Unsur administrasi atau supervisi di sekolah mencakup pula organisasi dari semua kegiatan pendidikan supaya berlangsung seefisien mungkin. Petugas di bidang ini (kepala sekolah) memiliki wewenang tertinggi di sekolah itu dan sekaligus memiliki tanggung jawab cukup berat. Unsur administrasi atau supervisi meninjau kepentingan sekolah sebagai lembaga pendidikan, dan karena itu ia memusatkan perhatiannya pada lembaga atau sekolah dalam keseluruhannya. Sebaliknya, unsur bimbingan dan konseling berfokus pada kepentingan individu-individu yang mengikuti pendidikan di sekolah itu. Oleh karena itu, semua kegiatan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu individu mencapai perkembangan diri yang optimal. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa fokus perhatian unsur administrasi atau supervisi pada kelancaran seluruh program di sekolah, sedangkan fokus perhatian unsur bimbingan dan konseling terletak pada kepribadian siswa dan perkembangannya.

⁷*Ibid.*, hlm. 40-42.

2. Keterkaitan antara Unsur Bimbingan dan Konseling dengan Unsur Pengajaran atau Kurikulum

Unsur pengajaran menangani kurikulum pengajaran, yaitu seluruh pengalaman belajar siswa yang diperoleh melalui bidang-bidang studi yang disajikan. Meskipun terutama perkembangan kognitiflah yang dituju melalui kurikulum pengajaran, namun aspek-aspek perkembangan yang lain tidak diabaikan.

Kurikulum pengajaranpun menunjang perkembangan siswa secara optimal dan menjadikan manusia yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Namun unsur bimbingan dan konseling dan unsur pengajaran atau kurikulum tidak disatukan dan tetap mempunyai identitasnya sendiri-sendiri. Kegiatan dan konseling dewasa ini menuntut spesialisasi, dan karena tuntutan spesialisasi dalam pelaksanaan tugas-tugas itu, maka diserahkan kepada tenaga-tenaga kependidikan yang profesional atau yang khusus disiapkan untuk pekerjaan itu. Walaupun unsur pengajaran atau kurikulum dapat memberikan sumbangan pada unsur bimbingan dan konseling, dan demikian juga sebaliknya, namun tanggung jawab utama pada masing-masing unsur tersebut tetap dipegang oleh tenaga-tenaga kependidikan yang berlainan. Layanan bimbingan dan konseling berfokus pada manfaat dan kegunaan yang dapat diambil oleh siswa dari pengalaman-pengalaman belajar di berbagai bidang studi bagi diri sendiri sebagai pribadi yang menuju ke taraf kedewasaan hidup. Misalnya, siswa SMA program A2 akan menggunakan hasil-hasil belajarnya untuk menyusun rencana masa depannya sebagai ahli di bidang biologi. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa unsur pengajaran atau kurikulum menyajikan sejumlah pengalaman belajar, sedangkan unsur bimbingan dan konseling membantu siswa berefleksi atas pengalaman belajarnya itu, apa yang dapat diketahui tentang diri sendiri dalam hal kemampuan, minat, nilai-nilai kehidupan dan aspirasi di masa depan.

Di samping itu, unsur bimbingan dan konseling dapat memberikan masukan kepada petugas-petugas pengajaran dalam rangka mengembangkan

kurikulum dan pengelolaan pengajaran di kelas-kelas. Misalnya, data tentang taraf kemampuan intelektual para siswa yang diperoleh melalui tes intelegensi, hal ini merupakan masukan yang sangat berarti bagi guru-guru yang memegang bidang studi matematika dan bahasa asing. Data tentang kesulitan-kesulitan belajar siswa yang diperoleh melalui angket, dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan pengajaran. Hasil-hasil penelitian di bidang psikologi, dapat dikomunikasikan kepada guru demi peningkatan keprofesian mereka sebagai tenaga kependidikan. Kebutuhan-kebutuhan generasi muda di zaman modern ini disadari oleh tenaga bimbingan dan konseling berdasarkan studi ilmiah dapat dikomunikasikan kepada mereka yang memegang peranan kunci dalam pengembangan kurikulum supaya sesuai dengan tuntutan zaman. Singkatnya, kalau unsur bimbingan dan konseling dan unsur pengajaran atau kurikulum seharusnya berfungsi dalam pengelolaan suatu program kegiatan pendidikan sekolah, kedua unsur itu harus saling menunjang, meskipun kedua unsur itu tetap berdiri sendiri sesuai dengan fungsinya masing-masing di dalam pencapaian tujuan pendidikan. Untuk memahami bagaimana fungsi bimbingan dan konseling dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, maka komponen tersebut harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri pula dari beberapa bagian. Perubahan status dari suatu unsur menjadi sistem atau sebaliknya tidak lain daripada perubahan cara memandang ruang lingkup suatu permasalahan.

Jika sebuah unsur dari suatu sistem dipisahkan dengan unsur-unsur yang lain untuk dikaji secara tersendiri, maksudnya ialah agar unsur tersebut dapat dipahami secara mendalam. Bagian-bagiannya dapat diketahui fungsinya secara lebih khusus dan mendalam. Demikian pula hubungan antara bagian yang satu dengan bagian lain dapat ditemukan dan dipahami lebih seksama, sehingga dapat ditemukan cara-cara pemecahan masalah secara lebih baik. Sebagai contoh, apabila bimbingan dan konseling dipandang sebagai suatu unsur dari sistem pendidikan sekolah secara tersendiri sebagai suatu sistem, maka unsur-unsurnya dapat diperinci menjadi tujuan bimbingan dan konseling, jenis-jenis

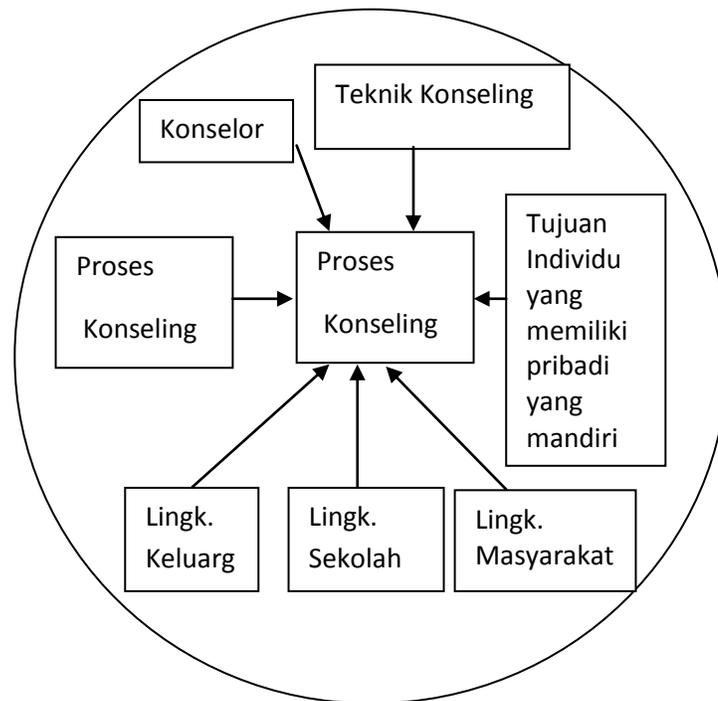
bimbingan dan konseling, organisasi bimbingan dan konseling, serta teknik-teknik bimbingan dan konseling. Keadaan ini akan lain apabila kita memandang konseling secara tersendiri sebagai salah satu teknik yang sangat penting dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Untuk memahami secara mendalam fungsi konseling sebagai salah satu teknik dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah, maka konseling itu sendiri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa bagian. Di dalam konseling dapat diidentifikasi unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu: konselor, klien, tujuan konseling dan suasana lingkungan. Menurut Muhammad Surya bahwa unsur-unsur pokok dalam konseling adalah: harapan dan tujuan, konseli, unsur-unsur penunjang, dan teknik-teknik konseling.⁸ Sedang menurut Prayitno, suatu proses perubahan pada diri klien yang dilakukan oleh konselor secara terencana seyogiannyalah memperhatikan semua unsur yang terlibat di dalam proses perubahan itu, yaitu: siapa yang berubah, keadaan sebelum berubah, keadaan yang diharapkan sesudah berubah, besarnya perubahan yang diharapkan.⁹ Untuk jelasnya mengenai proses konseling sebagai suatu sistem sebagaimana bagan yang dikemukakan oleh Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu,¹⁰ sebagai berikut:

⁸ Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), hlm. 91.

⁹ Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. (Jakarta: P2LPTK, 1987), hlm. 17.

¹⁰ Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, *Tehnik dan Laboratorium Konseling*, hlm. 43.



Agar fungsi konseling dapat terlaksana dengan efektif dan efisien, maka semua unsur yang terlibat dalam proses konseling, yaitu: konselor, klien, tujuan konseling, teknik konseling, dan suasana lingkungan harus dipandang sebagai suatu sistem dengan mengkaji secara mendalam hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam kaitannya dengan masalah yang dialami oleh klien sebelum konselor menetapkan alternatif bantuan atau teknik konseling yang akan digunakan dalam membantu klien memecahkan masalahnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan pengertian konseling sebagai suatu sistem adalah cara memandang unsur-unsur yang terdapat dalam proses konseling sebagai suatu sistem dengan mengkaji secara sekasama dan mendalam hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam kaitannya dengan masalah klien sehingga konselor dengan mudah dapat menetapkan alternatif bantuan atau teknik konseling yang sesuai, dalam membantu klien mewujudkan dirinya sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri.

D. Unsur-unsur Konseling Sebagai Suatu Sistem

Proses konseling pada dasarnya suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Dalam proses konseling itu terdapat beberapa unsur yang harus dipandang sebagai suatu sistem. Maksudnya, supaya konselor harus berpikir secara sistematis dalam memperhatikan hubungan unsur-unsur yang terkait dengan masalah klien. Dengan cara demikian, memungkinkan konselor dengan efektif dan efisien dapat menetapkan alternatif teknik konseling yang sesuai dengan keadaan klien dan kompleksitas masalah yang dihadapinya.

Menurut Prayitno, bahwa di dalam proses perubahan atau dalam proses konseling yang pertama-tama harus diperhatikan adalah siapa yang berubah (diharapkan berubah). Dilihat dari subjek yang berubah ini terlihat adanya keadaan sebelum ia berubah dan keadaan yang diharapkan sesudah ia berubah. Jarak antara keadaan “sebelum” dan “sesudah” berubah ini merupakan besarnya perubahan yang ditempuh oleh subjek yang berubah itu. Dalam menempuh besarnya perubahan itu subjek yang berubah selalu atau mengalami suatu proses, yaitu proses perubahan. Proses perubahan itu terjadi melalui bentuk, cara-cara dan suasana tertentu yang membawa subjek dari keadaannya yang semula menjadi keadaan yang baru. Dari segi lain, kita melihat siapa yang mengubah, yaitu yang pada umumnya membawakan cara-cara dan merangsang timbulnya suasana sehingga terjadilah proses perubahan yang dimaksud. Apabila unsur-unsur tersebut dikaji lebih lanjut, maka dapat menghasilkan sembilan komponen pokok yang merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam proses konseling. Kesembilan komponen pokok dalam keseluruhan proses konseling, yaitu:

1. Kelengkapan Subjek Pengubah (Konselor)
2. Hubungan Awal Antara Konselor dengan Klien
3. Pengkajian Keadaan Awal
4. Penetapan Apa yang Perlu Diubah
5. Penetapan Tujuan Perubahan
6. Rencana Usaha Pencapaian Tujuan
7. Pelaksanaan Usaha

8. Penilaian dan Penerimaan Umpan-Balik
9. Tindak Lanjut.¹¹

E. Keterpaduan Konseling Sebagai Suatu Sistem

Konseling sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai unsur. Unsur-unsur itu harus baik dan terpadu, sebab unsur yang baik dan terpadu dapat menunjang lancarnya pencapaian tujuan konseling secara optimal. Di samping itu, unsur-unsur itu juga harus mempunyai hubungan yang fungsional. Hubungan fungsional dan terpadu itu harus pula dinamis agar fungsi dari semua unsur terarah pada pencapaian tujuan konseling, yaitu terwujudnya perkembangan yang optimal dari klien sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan ciri-ciri kepribadiannya.

Masalah hubungan fungsional dan keterpaduan semua unsur dalam konseling memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan layanan konseling sebagai sistem. Tanpa ada hubungan fungsional secara terpadu antara semua unsur, maka suatu unsur yang baik kondisinya praktis tidak punya arti dalam pencapaian tujuan konseling. Misalnya, seorang klien dikonsul (dilayani) oleh konselor yang sudah terampil dan berpengalaman, secara teknik belum menjamin tercapainya hasil konseling yang dikehendaki atau diharapkan, apabila dalam pertemuan awal antara konselor dengan klien tidak terbentuk rapor (hubungan) yang baik, sehingga komunikasi dalam proses konseling terhambat dan tidak berjalan lancar. Selanjutnya, seandainya sudah terbentuk rapor (hubungan) yang baik dan hangat, tetapi apabila hanya berlangsung begitu saja, asal dinamis tetapi percakapan keluar dari inti permasalahan klien yang sebenarnya atau membias dari tujuan konseling, maka hubungan semacam ini belum pula bersifat fungsional, sebab proses konseling belum berjalan secara terpadu, sehingga tujuan akhir dari proses konseling tidak mungkin terjadi.

Dilihat dari segi pencapaian tujuan, pada prinsipnya keterpaduan konseling sebagai suatu sistem dilaksanakan untuk mencapai tujuan konseling

¹¹ Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor* . hlm. 47-51.

secara optimal, jika optimasi pencapaian tujuan konseling dipertahankan, sedangkan masih terdapat unsur yang kualitasnya kurang baik ataupun unsur tersebut berubah. Misalnya, unsur konselor yang kurang terampil dan belum berpengalaman dalam bidang konseling, maka loginya harus ada unsur lain yang dapat mengimbangi atau menutupi kekurangan itu dengan mengantisipasi kelemahan unsur konselor itu. Jika tidak, maka target pencapaian tujuan konseling tidak akan tercapai. Misalnya, suasana lingkungan dan keadaan ruangan tempat pelaksanaan konseling, yang merupakan unsur penunjang dalam keberhasilan proses konseling, mengganggu pencapaian tujuan konseling, dapat diimbangi atau dilaksanakan oleh konselor yang terampil dan berpengalaman dalam memanfaatkan setiap ruangan sebagaimana adanya yang tersedia di sekolah. Demikian sebaliknya, konselor yang masih pemula dan belum berpengalaman dapat dibantu oleh keadaan lingkungan dan ruangan yang aman dan tenang yang memungkinkan tercapainya hubungan yang baik dan hangat antara konselor dengan klien sehingga tujuan layanan konseling dapat tercapai.

Uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya saling hubungan fungsional secara terpadu antara semua unsur dalam proses konseling. Untuk lebih jelasnya keterpaduan semua unsur pokok dalam proses konseling, maka berikut ini akan dikemukakan contoh pemecahan masalah klien dengan menggunakan kesembilan langkah pokok yang sebaiknya ada dalam keseluruhan proses konseling, yaitu sebagaimana yang dilakukan oleh Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu,¹² sebagai berikut:

Seorang siswa kelas I SMA yang bernama Ahmad (nama samaran) yang mempunyai prestasi belajar yang rendah, sering bolos, sebab terpengaruh teman-teman sebayanya yang tidak sekolah dan suka mabuk-mabukan serta minum minuman keras, begadang, dan sebagainya.

Langah ke-1: Kelengkapan Subjek Pengubah (Konselor)

¹² Soli Abimanyu dan M. Thayeb Manrihu, *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. hlm. 49-54.

Kerangka kerja konseling yang ada pada diri konselor yang akan menangani masalah Ahmad meliputi:

1. Konselor memandang bahwa Ahmad adalah manusia muda yang masih dapat berubah.
2. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan ke arah positif, yaitu perubahan yang mengarah pada kebaikan dirinya sendiri, lingkungan dan keluarga.
3. Ahmad pada dasarnya memiliki dorongan untuk berubah ke arah yang positif.
4. Konselor menyadari bahwa Ahmad memiliki kecenderungan untuk menolak atau enggan mengikuti, menjalani ataupun menerima perubahan.
5. Bimbingan dan konseling adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memberikan bantuan kepada Ahmad.
6. Pendekatan yang cocok digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada Ahmad, di mana Ahmad diharapkan lebih banyak menemukan jalan yang paling cocok untuk ditempuh dalam mengatasi masalahnya.

Langkah ke-2: Hubungan Awal antara Konselor dengan Ahmad

Penerapan langkahnya sebagai berikut:

1. Ahmad adalah klien yang direferal oleh wali kelas untuk menghadap ke konselor.
2. Kedatangan Ahmad di ruang konseling disambut oleh konselor dengan perlakuan yang ramah, hangat dan menerimanya sebagaimana adanya serta penuh penghargaan.
3. Hubungan konselor dengan Ahmad dimulai dengan penerimaan Ahmad sebagai orang yang perlu mendapat bantuan. Suasana keakraban tercipta lewat penerimaan tersebut di mana Ahmad merasa dipahami, diterima dan dihargai kedatangannya oleh konselor.

Langkah ke-3: Pengkajian Keadaan Awal yang Akan Berubah

Penerapan ini menghasilkan kenyataan-kenyataan seperti berikut:

1. Dari pengkajian secara mendalam yang dilakukan oleh konselor terungkap bahwa Ahmad berasal dari keluarga yang memang kurang menguntungkan,

ayah dan ibunya pisah sejak Ahmad berumur 7 tahun. Ayah meninggalkannya entah kemana dan sampai sekarang tidak diketahui di mana dia berada.

2. Ahmad disekolahkan oleh ibunya dengan hasil dari berjualan secara kecil-kecilan di pasar.
3. Menginjak masa remaja Ahmad mulai bergaul dengan teman-teman sebayanya di lingkungannya yang keadaan ekonominya hampir sama. Keadaan inilah yang menjerumuskan Ahmad, sehingga dia mengikuti sekolah asal-asalan saja, dan pada akhirnya nialainya tidak begitu menggembirakan.

Langkah ke-4: Penetapan Apa yang Perlu Diubah pada Diri Ahmad

Penerapan ini menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ahmad sependapat dengan konselor dalam hal:
 - a. Keinginan Ahmad untuk lebih memperbaiki cara hidupnya dan prestasi belajarnya.
 - b. Meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermanfaat dengan menggantinya dengan aktivitas yang bermanfaat, seperti membantu ibunya di pasar, menggunakan waktu luangnya untuk belajar.
 - c. Berus meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah.
2. Dalam melaksanakan hal ini Ahmad akan berusaha sendiri dengan sungguh-sungguh di samping tetap dipantau dan dibantu oleh konselor.

Langkah ke-5: Penetapan Tujuan Perubahan

Penerapan ini menghasilkan tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Masalah yang dihadapi Ahmad pada dasarnya bermula dari cara pergaulannya dengan teman-teman sebayanya, oleh karena itu untuk terjadinya perubahan yang diinginkan, Ahmad harus mengkonsentrasikan pikirannya pada perubahan dengan teman sepergaulannya.
2. Selanjutnya Ahmad melangkah lebih jauh untuk dapat lebih memperbaiki cara belajarnya.
3. Untuk itu, maka tujuan-tujuan yang diharapkan dapat disusun sebagai berikut: sebagai langkah awal Ahmad harus membatasi pergaulannya

sebagai tujuan jangka pendek dari konselor dengan kesadarannya sendiri tanpa ada rasa paksaan.

4. Tujuan jangka panjang yang harus diselesaikan adalah memperbaiki cara belajarnya dan dengan sungguh-sungguh mengikuti tata tertib sekolah.
5. Urutan kegiatan ini disusun bersama dengan konselor dan telah disetujui oleh Ahmad untuk dilaksanakan.

Langkah ke-6: Rencana Usaha Mencapai Tujuan

Penerapan langkah ini sebagai berikut:

1. Tujuan jangka pendek adalah terjadinya keharmonisan dalam cara pergaulan dengan teman-temannya yang bermanfaat. Untuk mencapai tujuan jangka pendek ini, maka Ahmad bersedia dapat menahan diri dan tidak bergaul secara bebas lagi dengan teman sebayanya yang tidak bersekolah.
2. Dalam usaha ini Ahmad dibantu oleh orang tuanya dengan dukungan baik moril maupun materi agar Ahmad benar-benar merasa mampu dan yakin untuk melaksanakan jalan keluar dari masalahnya.
3. Masih dalam usaha untuk mencapai tujuan jangka pendek, konselor bekerjasama dengan orang tua Ahmad menciptakan kondisi yang dapat mendukung dalam usaha mencapai tujuan itu, dengan jalan melengkapi fasilitas belajar sehingga merasa kerasan tinggal di rumah belajar.
4. Untuk rencana jangka panjangnya yaitu yang menyangkut perbaikan prestasi belajar Ahmad, maka selain orang tua, konselor, juga peran aktif dari guru bidang studi dan wali kelas untuk memotivasi Ahmad dalam mengikuti pelajaran di kelas dan tata tertib sekolah.

Langkah ke-7: Pelaksanaan Usaha

Penerapan langkah ini sebagai berikut:

1. Ahmad melaksanakan betul-betul kegiatan-kegiatan untuk mengatasi masalahnya sesuai yang telah disepakati bersama konselor.
2. Untuk mengetahui perkembangan dari pelaksanaan setiap kegiatan yang telah disetujui, maka Ahmad datang ke konselor melaporkan setiap

perkembangan yang dialami setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan bersama untuk mengatasi masalahnya itu.

3. Kontrak yang telah disepakati antara konselor dengan Ahmad dipantau pelaksanaan dan perkembangannya, baik segi-segi keberhasilannya maupun hambatan yang dialami setelah Ahmad dalam jangka waktu tertentu melaporkan hasil kegiatannya.
4. Sementara itu konselor juga secara konsisten melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan kontrak itu. Apa yang menjadi tugas dari konselor dan kapan tugas itu dilaksanakan, semuanya dilakukan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Langkah ke-8: Penilaian dan Penerimaan Umpan Balik

Penerapan langkah ini sebagai berikut:

1. Dalam menilai sejauhmana perkembangan yang telah dicapai Ahmad, maka konselor meminta tanggapan dari guru bidang studi, wali kelas dan orang tua terutama perubahan tingkah laku Ahmad setelah melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengatsi masalahnya itu. Berdasarkan tanggapan guru bidang studi, wali kelas dan orang tua menyatakan sudah rajin belajar dan nilai-nilai ulangan hariannya meningkat.
2. Penilaian kemajuan dari apa yang telah dilakukan oleh konselor. Pelaksanaannya melalui pengamatan sendiri lewaat perilaku Ahmad setiap hari. Ternyata sudah banyak perubahan, yaitu sudah rajin masuk sekolah, sudah dapat mengikuti tata tertib sekolah, serta telah banyak melakukan persiapan menghadapi ujian semester.
3. Mengurangi pertemuan dengan Ahmad, sebab ternyata hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Ahmad sudah mulai berubah dan mengarah pada pencapaian tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Penilaian terhadap pencapaian tujuan jangka panjang dapat dilihat dari kesiapan menghadapi ujian semester dan hasil ujian itu sendiri serta kerajinannya sekarang mengikuti pelajaran. Ternyata pada semester berikutnya Ahmad menunjukkan peningkatan prestasi akademik atau dengan kata lain nilai-

nilai yang diperoleh Ahmad meningkat dari sebelumnya, bahkan menduduki rangking sepuluh di antara 38 orang teman sekelasnya.

Langkah ke-9: Tindak Lanjut

Penerapan langkah ini adalah sebagai berikut:

1. Usaha proses konseling diakhiri dengan Ahmad, karena sudah nampak banyak perubahan dari dirinya sesuai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Masih tetap memonitoring Ahmad, melalui guru-guru bidang studi, wali kelas, dan orang tua di rumah untuk pengembangan prestasi akademik serta tingkah lakunya yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi.

F. Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Konseling sebagai inti atau jantung dari program bimbingan merupakan bagian integral atau salah satu komponen di dalam sistem pendidikan sekolah. Konseling dengan berbagai teknik khusus dalam pelaksanaannya berfungsi memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.
2. Untuk memahami secara mendalam fungsi konseling sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan sekolah, maka konseling itu sendiri harus dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa unsur, yaitu konselor, klien, tujuan konseling, teknik konseling dan suasana lingkungan. Semua unsur tersebut harus dipandang sebagai suatu sistem agar konselor dapat berpikir secara sistematis dalam memperhatikan hubungan unsur-unsur yang terkait dengan masalah klien, sehingga dengan mudah ditemukan cara pemecahannya.
3. Apabila unsur-unsur tersebut dikaji lebih jauh, dapat menghasilkan sembilan langkah pokok yang merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalam keseluruhan proses konseling, yaitu: kelengkapan subjek pengubah (konselor), hubungan awal antara konselor dengan klien, pengkajian keadaan klien, penetapan apa yang perlu diubah, penetapan tujuan

perubahan, rencana usaha pencapaian tujuan, pelaksanaan usaha, penilaian dan penerimaan umpan balik, dan tindak lanjut.

4. Dengan penerapan secara sistematis kesembilan langkah pokok tersebut dalam keseluruhan proses konseling, memungkinkan konselor dengan efektif dan efisien dapat membantu klien memikirkan jalan keluar atau alternatif bantuan yang sesuai dengan keadaan dan kompleksitas masalah kliennya.

G. Referensi

Made Pidarta, *Perencanaan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: P2LPTK, 1988.

Mortensen, Donal G. dan Allen M. Schmuller, *Guidance in To Day's School*. New York: John Wiley dan Sons. Inc., 1976.

Muhammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*. Yogyakarta: 1988.

Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor*. Jakarta: P2LPTK, 1987.

Soli Abimanyau dan M. Thayeb Manrihu, *Tehnik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996.

Umar Tirtarahardja, dkk., *Dasar-dasar Kependidikan*. Ujung Pandang: FIP IKIP Ujung Pandang, 1992.

Abror Sodik, adalah salah satu Dosen tetap yang juga *assertive* profil, beliau konsern dalam kajian Bimbingan dan Konseling di sekolah dan juga Konseling Keluarga . Beliau merupakan alumni S1 Bimbingan dan Penyuluhan Agama Islam dan merupakan salah satu dosen senior di prodi Bimbingan dan Konseling Islam.